

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan yang dikenal sebagai Negara yang bercorak Multikultural, multi etnik, agama, ras, golongan serta adat-istiadat yang berbeda-beda. Keragaman inilah yang menjadikan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang unik dan menarik bila dibandingkan dengan Negara-negara lain di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Nyoman (2004:1) bahwa hal tersebut tergambar dengan jelas dalam “*Bhineka Tunggal Ika*” yang secara *de facto* mencerminkan kemajemukan budaya bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selanjutnya, seperti yang dinyatakan oleh Wiriaatmadja (2002:151) bahwa masyarakat bangsa Indonesia yang seperti dalam motto *Bhineka Tunggal Ika*, menggambarkan berbagai bentuk keragaman, seperti etnik, bahasa, adat, kebiasaan, kebudayaan dan agama adalah satu dengan kesetaraan dalam jenis perbedaan itu. Sya'faat (2008: 42) mengungkapkan:

secara teoritik keragaman budaya (multikultural) merupakan konfigurasi budaya (*cultural configuration*) yang mencerminkan jati diri bangsa, secara empirik menjadi unsur pembentukan NKRI. Selain itu kemajemukan budaya juga menjadi modal budaya (*cultural capital*) dan kekuatan budaya (*cultural power*) yang menggerakkan dinamika kehidupan berbangsa dan benegara. namun kemajemukan itu seakan-akan diabaikan oleh masyarakat Indonesia, sehingga budaya Indonesia lebih dihargai oleh negara lain, salah satu faktor karena kurangnya perhatian dari masyarakat

Indonesia. Karena itu, kebudayaan suatu bangsa harus dikuatkan agar bangsa tersebut dapat terangkat selain dianggap oleh bangsa lain.

Berbicara tentang adat-istiadat di daerah Maluku khususnya di Pulau Seram tentunya tidak dapat dipisahkan dari berbagai pranata adat yang merupakan praktik kemasyarakatan pada komunitas atau daerah tersebut. Pulau Seram (biasanya disebut dengan istilah Pulau Ibu: karena masyarakat Maluku beranggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari daerah ini (<http://www.wikipedia.maluku.htm>, 2009). Oleh Hadiwijono (2003:32) disebut sebagai wilayah yang didiami oleh bermacam-macam suku, sekalipun mereka serumpun. Salah satu komunitas adat atau suku yang sangat menarik yaitu suku “*Nuaulu*”.

Dilihat dari nama pulaunya “Seram” (berkaitan dengan spasial) tentunya tergambar sekilas adanya sesuatu hal yang menyeramkan di pulau tersebut, berkaitan dengan itu, pandangan masyarakat Pulau Ambon dan pulau-pulau sekitarnya yang beranggapan miring/negatif terhadap suku Nuaulu, jika berbicara tentang suku Nuaulu, yang terlintas di benak mereka adalah suatu hal yang menakutkan. Hal ini disebabkan, dahulu suku Nuaulu ketika melaksanakan ritual adat biasanya mereka melakukan pengayuan (pemenggalan) kepala manusia. Keunikan yang dimiliki oleh suku Nuaulu dan tidak ditemukan di daerah lain yaitu setiap laki-laki dewasa mengenakan kain berang (merah) di kepala, gigi merekapun sama ratanya seperti dipapar (diratakan) dan ternyata dibalik itu semua ada lintasan-lintasan ritual yang harus mereka lakukan/jalankan.

Bagi masyarakat pedesaan (suku Nuaulu) yang masih jauh dari jangkauan modernisasi, hidup harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Unepetty (1984:56) menyebutkan pola pemikirannya yaitu individu dalam kehidupannya berada dalam suatu proses dimulai dari kelahiran dan berakhir pada titik kematian. Dari kelahiran sampai kepada kematian ada lintasan-lintasan yang harus dilalui. Lintasan-lintasan yang dimaksud oleh Rusdi Effendi (dalam <http://www.daurhiduporangbukit.html>, 2009) disebut sebagai daur hidup (*life cycles*) mengandung pengertian pada siklus dalam lingkaran perjalanan hidup manusia secara berputar/berproses.

Unepetty (1984: 57) menjelaskan daur hidup berkaitan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia yang terikat dengan religi dan menjadi tradisi-budaya. Norma-norma yang berkaitan dengan lintasan hidup sudah merupakan sesuatu yang sacral, karena sakralnya itu maka pengingkaran terhadapnya dapat menimbulkan malapetaka. Pola pemikiran ini sangat jelas tampaknya pada suku Nuaulu yang mendiami Pulau Seram, bagi kelompok suku ini lintasan-lintasan hidup mutlak harus diupacarakan.

Otonomi Daerah tentunya memberikan kesempatan yang seluasnya bagi pengembangan daerah dan kebudayaan nasional. Dengan demikian pemahaman tentang ritual daur hidup (*life cycles*) dalam suatu negeri adat atau daerah oleh masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjawab pemberlakuan UU No. 32 tahun 2004 yang mengatur tentang otonomi daerah. Sedyawati (2007:185) menyebutkan apalagi karena potensinya untuk menjadi “kebanggaan daerah”. Tilaar (2004:93) menambahkan ;

Semua itu menjadi suatu wacana dalam identitas politik bangsa untuk menunjukkan jati diri kita sebagai bangsa Indonesia dan mematahkan asumsi yang bahwa bangsa yang dilanda oleh kebudayaan global akan kehilangan identitasnya apabila bangsa itu tidak lagi menghargai dan tidak mengembangkan kebudayaannya sendiri. Sebab itu pengakuan terhadap kebudayaan lokal berarti pengakuan terhadap nilai-nilai yang mendasari tingkah laku dan tindakan manusia Indonesia.

Pengakuan terhadap kebhinekaan tersebut berarti merupakan suatu langkah ke arah pemberdayaan masyarakat khususnya generasi muda sebagai tulang punggung bangsa. Bukankah pengakuan terhadap nilai-nilai budaya lokal memberikan kepada seseorang identitasnya? Selanjutnya identitas budaya lokal diperluas horizonnya kepada dimensi identitas dan jati diri sebagai suatu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

Fakta menunjukkan penyerapan budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia terus terjadi dan dapat merusak, menghancurkan budaya dan adat-istiadat yang telah lama dijaga dan dilestarikan sebagai warisan leluhur. Dalam kehidupan dewasa ini tidak mustahil ada nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang mendapat bentuk baru atau juga lenyap dalam kehidupan modern.

Sebagaimana diungkapkan oleh Abdulkadir (2008:90) mengenai keresahan yang muncul akibat benturan nilai teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional. Kontak budaya yang ada dengan kontak budaya asing menimbulkan perubahan orientasi budaya yang mengakibatkan perubahan sistem nilai budaya. Ia pun menambahkan bahwa pelaksanaan pembangunan yang berlangsung secara terus menerus dapat menimbulkan perubahan dan pergeseran nilai budaya serta menjadi bumerang. Dengan demikian masyarakat adat dalam hal ini suku Nuaulu juga tidak

lepas dari tantangan pembangunan, modernisasi dan urbanisasi tersebut. Adimihardja (2008:107) mengungkapkan bahwa:

“Mitos modernisasi yang dipersepsi dan dipahami oleh para pengambil keputusan dan perencana pembangunan sebagai gejala perubahan, ternyata mencabut nilai-nilai tradisi dan menggantikan dengan nilai-nilai yang baru dari barat yang dianggap mampu mendorong sebagai unsur pendorong kemajuan”

Di kalangan masyarakat proses tersebut dikenal sebagai proses pembentukan nilai yang kebarat-baratan, *westernisasi* yang sesungguhnya asing bagi masyarakat, karena itu hal yang berbau tradisi ataupun adat istiadat dianggap sebagai hal yang kuno, *Jumud* dan terbelakang. Model pembangunan ini bersifat *Top Down* dan tidak berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Pemahaman tersebut mengakibatkan nilai-nilai budaya lokal semakin termarginalkan bahkan terkadang ditinggalkan”. Padahal dengan memahami dan menghayati nilai-nilai adat dan tradisi masyarakat masa lampau tersebut diharapkan mampu dapat menangkap aura dan etos (semangat yang kuat dan mental force) dari nilai-nilai adat dan tradisi tersebut untuk mengembangkan sosok pribadi-pribadi sebagai anggota masyarakat yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, sesama, lingkungan dan sang pencipta.

Karena itu diharapkan generasi muda sekarang ini diajak untuk sejenak melirik kembali (*look back*) ke tempo dulu untuk sekedar mencoba membandingkan dan bertanya mengapa dan apa gerangan yang ada di balik kehidupan masyarakat tempo dulu yang ternyata telah mampu menciptakan nilai-nilai kearifan yang dikemas dalam adat dan tradisinya yang lantas dijadikan acuan, pedoman dan panduan dalam

upaya menapaki rentang kehidupan dengan nyaman, sejahtera dan sarat dengan nilai-nilai toleransi antar individu dan kelompok sesuai dengan tuntutan dan harapan dari nilai-nilai yang menjadi acuan dan panduan adat atau tradisi tersebut.

Hal ini pun disebabkan karena pendidikan IPS yang selama ini diterapkan, tidak mampu memberikan andil dalam pencapaian kehidupan masyarakat yang lebih baik/berkualitas. Lemahnya pembelajaran IPS yang secara umum dilaksanakan di lapangan oleh Al Muchtar 2005:99 disebutkan antara lain; 1) Dikaji dari sisi pembelajaran IPS di sekolah, selama ini pembelajaran IPS hanya menekankan pada sisi penguasaan konsep (konvensional)/pencerahan isi buku daripada penalaran. 2) proses pembelajaran IPS lebih menekankan kepada pengembangan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotor 3) pembelajaran IPS kurang menyentuh aspek nilai sosial dan keterampilan sosial. 4) pembelajaran IPS lebih menempatkan guru sebagai sumber informan (teacher centered) daripada melibatkan siswa dalam proses berfikir dan kemampuan memecahkan masalah. 5) Hal ini semakin diperparah dengan pengembangan pembelajaran IPS oleh guru yang tidak mengaitkan dengan kehidupan nyata dengan siswa.

Mengenai lemahnya pembelajaran IPS seperti yang dinyatakan oleh Al Muchtar di atas, semakin diperkuat dengan kondisi sekolah di Desa Tamilou dimana dengan segala keterbatasan guru yang jauh dari jangkauan informasi sehingga kurang mengembangkan model pembelajaran dan penggunaan media, semakin membuat pembelajaran IPS kompleks begitu lemah. Akibatnya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan adat istiadat semakin menipis dan mengakibatkan kurang

adanya penghargaan terhadap budaya dan adat istiadat tersebut yang notabene adalah merupakan suatu aset kekayaan bangsa yang patut dijaga dan dilestarikan.

Padahal sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni kurikulum berbasis kontekstual diharapkan lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai Laboratorium/sumber belajar IPS. Sebagaimana teorinya Vygotsky menunjukkan dengan jelas betapa lingkungan budaya yang dimulai dengan lingkungan terdekat yaitu keluarga, kemudian masyarakat sangat menentukan di dalam perkembangan kognisi anak.

Tilaar (2004:219) menyebutkan bahwa tanpa apresiasi budaya yang ada di sekitarnya tidak mungkin terjadi perkembangan kognitif. Apabila pada suatu tingkat tertentu nilai-nilai etis dan etetika meminta kemampuan kognisi, maka dengan sendirinya penghayatan secara total dari nilai-nilai kebudayaan tidak dapat berjalan tanpa pengembangan kemampuan kognitif, karena itu kebudayaan daerah merupakan dasar dari pengembangan pribadi seorang anak. Menghilangkan kebudayaan daerah di dalam berbagai bentuk berarti memotong alur komunikasi yang merupakan kondisi dan perangsang untuk perkembangan kepribadian serta perkembangan kebudayaan. Karena anak yang hidup dari keterasingan dan tecabut dari nilai akar budayanya akan kehilangan pegangan di dalam kehidupan selanjutnya. Dengan demikian para siswa haruslah diperkenalkan kepada unsur-unsur budaya yang luas dan beragam, bukan hanya disodorkan mengenai fakta-fakta tapi haruslah dikembangkan kemampuan penalaran terhadap nilai-nilai budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang : **NILAI-NILAI KEARIFAN ADAT DAN TRADISI DI BALIK RITUAL“DAUR HIDUP” (LIFE CYCLES) PADA MASYARAKAT SUKU NUAULU DI PULAU SERAM SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS (Studi Etnografi : Di Desa Tamilou Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual daur hidup (*life cycles*) dalam masyarakat suku Nuaulu di Desa Tamilou Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah ?
2. Apakah arti/makna pelaksanaan ritual daur hidup (*life cycles*) bagi masyarakat suku Nuaulu ?
3. Nilai-nilai kearifan adat dan tradisi apakah di balik ritual daur hidup (*life cycles*) yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah proses pelaksanaan ritual daur hidup (*life cycles*) dalam masyarakat suku Nuaulu di Desa Tamilou Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

2. Untuk mengetahui apakah arti/makna pelaksanaan ritual daur hidup (*life cycles*) bagi masyarakat suku Nuaulu.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan adat dan tradisi apakah di balik ritual daur hidup (*life cycles*) yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Memberikan kontribusi dalam membuka wawasan berfikir anak bangsa bahwa di belahan bumi Pertiwi ini masih ada masyarakat suku Nuaulu di Maluku tepatnya di Desa Tamilou Kabupaten Maluku Tengah yang masih kental mempertahankan keasliannya dalam memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia.

Selama ini masih banyak wacana masyarakat adat (suku-suku terpencil) di Indonesia yang tidak dikenal oleh bangsa sendiri dan dianggap terbelakang serta tidak punya potensi. Padahal menurut Sya'faat (2008: 22) kalau mau dilihat pengalaman Negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia, India dan Yugoslavia dibangun di atas landasan kemajemukan (pluralitas) masyarakatnya, begitu juga saat Indonesia merdeka dulu.

Hal tersebut dibenarkan juga oleh Tilaar (2004:216) yang menurutnya contoh lain yang bisa dilihat adalah lahirnya Negara Singapura menunjukkan bagaimana unsur kebudayaan dijadikan sebagai alat perekat bagi warga Singapura yang

mempunyai kelompok-kelompok etnik dengan budaya dan bahasa masing-masing. Karena itu hal ini tentunya menjadi suatu alat penggerak kemajuan masyarakat adat (suku-suku terpencil/terasing) untuk menunjukkan eksistensi bahwa mereka tidak termarginalisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dihargai dan dibanggakan menjadi suatu aset kekayaan budaya dan adat istiadat bangsa kita, bangsa Indonesia.

2. Manfaat praktik

- a. Menjadi masukan bagi pembaca, khususnya anak cucu Maluku dalam menambah pengetahuan tentang masyarakat suku “Nuaulu” di Pulau Seram.
- b. Bagi Pemda Provinsi Maluku dan Dinas Kebudayaan Maluku, penelitian ini menjadi referensi dan informasi tambahan dalam mengungkap kekayaan budaya masyarakat Maluku. Sehingga diharapkan penelitian ini menjadi wacana bagi pengembangan kebudayaan di Maluku pada umumnya dan Pulau Seram pada khususnya.
- c. Memberikan kontribusi dan motivasi kepada lembaga ilmu pengetahuan dan ilmu penelitian tentang penelitian-penelitian kontemporer dalam kehidupan masyarakat suku Nuaulu di Pulau Seram.
- d. Menjadi sumbangan bagi pembelajaran IPS di sekolah.

E. Hipotesis Kerja

Masyuri dan Zainuddin (2010:136) mengemukakan bahwa dasar penyusunan hipotesis adalah kerangka berfikir. Hipotesis dalam penyusunannya secara teknis langkahnya seperti penyusunan rumusan masalah, dan tujuan, yakni dimulai dari

umum ke khusus. Sedangkan Soewardi (2004:168) mengatakan bahwa hipotesis kerja yang dirumuskan dalam penelitian kualitatif ini difungsikan sebagai pemandu penelitian, dalam arti beragam ritual yang diteliti senantiasa mengacu dan berpatokan terhadap *research guide* tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alwasilah (2009:154) yakni bahwa dalam penelitian kualitatif, hipotesis berfungsi untuk membuat peneliti sensitif terhadap fenomena yang sedang diteliti, bukan untuk diuji terbukti tidaknya seperti dalam penelitian kuantitatif.

Berdasarkan dari konsep diatas maka hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ritual daur hidup (*life cycles*) yang ada di suku Nuaulu dimulai dari ritual upacara masa kehamilan (9 bulan) dan kelahiran, masa anak-anak, masa dewasa, masa menikah, masa kematian.
2. Ritual daur hidup (*life cycles*) sangatlah penting dalam mengembangkan adat dan tradisi masyarakat suku Nuaulu sebagai suatu bentuk pengenalan sebuah jati diri bagi suku Nuaulu.
3. Nilai-nilai kearifan adat dan tradisi di balik ritual daur hidup (*life cycles*) yaitu nilai solidaritas, penghargaan hakikat hidup (HAM), tanggung jawab, ketaatan, ketertiban, keindahan, keterpaduan, kekompakan, kerja keras, keuletan, persatuan, kedisiplinan, kerukunan, kebaikan dan keteladanan, yang tentunya dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran

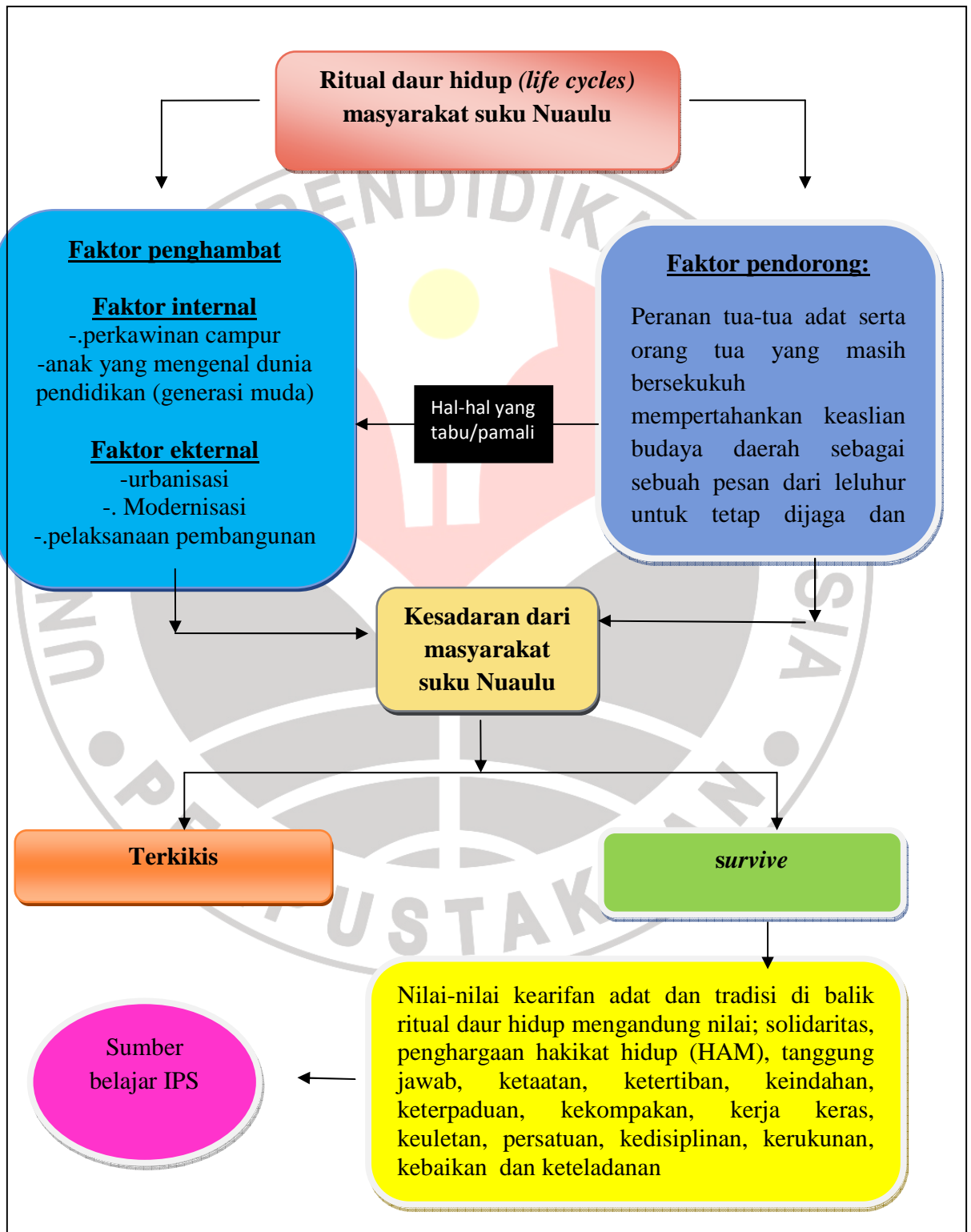
IPS seperti nilai sejarah, nilai etnisitas (antropologi), nilai geografi, dan nilai muatan lokal.

F. Paradigma Penelitian

Agar penelitian ini benar-benar mengarah pada sasarannya maka diperlukan suatu paradigma atau kerangka berfikir yang jelas, karena metode yang digunakan untuk mencari kebenaran haruslah dilandasi oleh suatu paradigma tertentu. Paradigma menurut Kuhn (1989:43) dapat diartikan sebagai suatu sudut pandang, cara berfikir, pendekatan atau kerangka pikir (*frame of reference*) yang melandasi kegiatan ilmiah, atau sebagai suatu gugus berfikir baik berupa model atau pola yang digunakan oleh para ilmuwan dalam upaya studi-studi keilmuan. Wiriaatmadja (2005 :84-85) menyebutkan paradigma dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan membantu peneliti untuk memahami fenomena tentang asumsi-asumsi dunia sosial, bagaimana ilmu disusun atau diorganisir, dan apa yang disebut masalah dan kriteria pembuktiannya.

Bogdan dan Biklen (1982:2) mendefinisikan paradigma adalah sebagai kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dalam penelitian. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan paradigma penelitian ilmiah yang dipraktekan dalam langkah-langkah metode penelitian kualitatif. Dengan demikian paradigma kualitatif yang ada dapat dipandang sebagai dasar tilikan, sehingga berbagai permasalahan yang ada dapat terungkap secara komprehensif, integralistik dan holistik. Apabila ditampilkan akan terlihat/ tergambar sebagai berikut :

Bagan 01
Paradigma Penelitian



G. Klarifikasi Konsep

Dalam rangka memperjelas pemahaman dalam penelitian ini maka perlu diklarifikasi beberapa konsep sebagai berikut :

1. Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Budiyono (2007:75) menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas dari suatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir maupun batin. Dalam kehidupan manusia nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku.
2. Kearifan oleh Mutakin (2005:43) diartikan sebagai kemampuan berfikir, merasa, bersikap dan bertindak seseorang atau kelompok orang dalam upaya memperkenalkan dan menanam ide, konsep, gagasan, harapan, anjuran atau sejumlah informasi yang bekenan dengan nilai-nilai dan norma-norma sebagai acuan tentang bagaimana selayaknya hidup dan kehidupan dikembangkan, dinikmati dan disyukuri sehingga bermakna dan bermanfaat bagi individu yang bersangkutan, sesama dan lingkungannya sesuai dengan situasi, kondisi dan tuntutan yang ada pada saat itu.
3. Garna (1996:166) mengatakan tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu

berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan pola serta cara berfikir masyarakat.

4. Mengenai daur hidup (*life cycles*) akan dikaitkan dengan upacara-upacara ritual kehidupan manusia yang telah diikat oleh Religi dan menjadi sebuah tradisi budaya, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia dan menjadi sebuah kepribadian suku etnik tersebut. Karenanya Spengler (dalam Horton dan Hunt 2004: 120) mengemukakan bahwa kehidupan manusia pada dasarnya merupakan suatu rangkaian yang tidak pernah berakhir dengan pasang surut, seperti halnya kehidupan organisme yang mempunyai suatu siklus mulai dari kelahiran, masa anak-anak, dewasa, masa tua sampai kepada kematian. Perkembangan pada masyarakat ini merupakan siklus yang terus akan berulang

